

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia perlu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi jika ingin mencapai Indonesia yang makmur di tahun 2025 dan mencetak Generasi Emas pada 2045. Saat ini negara Indonesia menghadapi sejumlah masalah termasuk masalah kesehatan, kemiskinan, dan gizi buruk. Salah satu masalah gizi yang belum teratasi adalah stunting (Nurak & Bakri, 2022).

Stunting adalah penyakit perkembangan yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan linear pada balita akibat kekurangan gizi kronis, dimulai selama kehamilan dan berlanjut hingga usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mengganggu perkembangan fisik, memperparah penyakit, menghambat pertumbuhan otak, serta menyebabkan kematian (Sahroji et al., 2022).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), tingkat stunting di Indonesia telah menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024. Hal ini berarti sekitar 4.482.340 balita mengalami stunting. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 1,7% dibandingkan dengan 21,5% pada tahun 2023. Pemerintah Indonesia berencana untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, namun angka stunting saat ini jauh lebih tinggi dari target tersebut (Mayunita et al., 2025).

Penurunan stunting berlangsung lambat, dan sulit untuk mencapai target karena adanya beberapa hambatan dalam implementasi program penurunan stunting di Indonesia. Tantangan-tantangan ini meliputi masalah rencana dan survei antara lembaga pemerintah, beberapa kebijakan yang tidak mencapai tujuannya, masalah pelatihan tenaga kesehatan dan standarisasi layanan kesehatan, dan masalah tata kelola seperti bagaimana mengoptimalkan penggunaan anggaran untuk mengatasi stunting dari pemerintah pusat hingga tingkat daerah dan desa (Prasetya, 2024).

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap stunting, termasuk gizi buruk dan pendidikan. Stunting juga telah dikaitkan dengan ketidaksetaraan ekonomi dan

sosial dalam keluarga. Dampak stunting mungkin tidak langsung terlihat, tetapi dapat memiliki konsekuensi jangka panjang seperti masalah perkembangan fisik dan kelainan kesehatan reproduksi. Orang tua memainkan peran kritis dalam mengurangi stunting pada anak-anak. Asupan makanan yang tidak seimbang, kurangnya akses ke fasilitas kesehatan dasar, dan praktik pengasuhan yang buruk adalah faktor-faktor yang menyebabkan stunting. Oleh karena itu, mengurangi jumlah keluarga yang berisiko stunting sangatlah penting (Pratama et al., 2025).

Dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN-PASTI), salah satu strategi penanganan stunting dilakukan melalui pendekatan berbasis keluarga berisiko stunting. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi pemicu sekaligus pendorong percepatan penurunan stunting dengan memastikan seluruh intervensi, baik yang bersifat spesifik maupun sensitif, dapat menjangkau semua keluarga yang memiliki potensi melahirkan anak stunting (Rachmawati et al., 2024).

Menangani risiko stunting pada keluarga merupakan salah satu prioritas utama pemerintah melalui bantuan dan pendampingan. Namun, sejumlah program pemerintah masih belum efektif dalam menjangkau sasaran yang tepat. Dengan jumlah data yang dikumpulkan dari keluarga yang berisiko stunting, menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Wilayah Kecamatan Dewantara, sehingga tidak dapat merancang dan memberikan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap keluarga. Kondisi ini menyebabkan pendampingan yang diberikan cenderung bersifat umum dan tidak berdasarkan bukti yang kuat, sehingga mengurangi efektivitas program penanganan stunting. Oleh karena itu digunakanlah salah satu metode sistem pendukung keputusan untuk mengolah data yang sudah ada, kemudian nantinya digunakan untuk mengidentifikasi faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Wilayah Kecamatan Dewantara.

Penelitian tentang stunting telah dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Salah satunya adalah sistem pendukung keputusan. Ini adalah sistem yang dapat memecahkan masalah dan membantu pengguna membuat keputusan yang

lebih baik dengan memberikan informasi, panduan, prediksi, dan arahan (Zai & Sijabat, 2023).

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah metode pengambilan keputusan yang banyak digunakan karena mengintegrasikan konsep-konsep yang memungkinkan pengambilan keputusan dengan kriteria dan alternatif yang beragam. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dikembangkan oleh TL. Saaty adalah metode pengambilan keputusan matematis yang digunakan untuk mengorganisasikan keputusan secara *hierarkis* (untuk meminimalkan kompleksitas) dan menunjukkan hubungan antara tujuan (kriteria) dan pilihan alternatif yang mungkin (Magdalena et al., 2021).

Adapun penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Saragih & Simangunsong, 2021) dengan menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menilai tingkat kerentanan stunting di desa-desa yang berada di Kecamatan Juhar. Penelitian ini menggunakan delapan kriteria yaitu pernikahan dini, gaya hidup sehat, layanan kesehatan, kondisi geografis, ketersediaan makanan, penyakit menular, asupan gizi dan praktik pengasuhan anak. Hasil penelitian diperoleh tiga desa masuk kategori kerentanan tinggi, empat desa masuk kategori kerentanan sedang dan lima desa masuk kategori kerentanan rendah.

Kemudian ada penelitian yang pernah dilakukan oleh (Eli et al., 2023) di Pukesmas Maubesi menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mendiagnosa stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan sembilan parameter, yaitu tinggi badan, lingkar lengan atas, berat badan, usia bayi, lingkar lengan bawah, lingkar perut, lingkar dada, lingkar kepala kepala dan status gizi. Hasil dari penelitian ini yaitu Desa Maubesi memiliki satu balita stunting, Desa Seno dan Desa Letmafo memiliki tiga balita stunting, Desa Ochalo, Desa Lanaus dan Desa Letmafo Timur memiliki empat balita stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan sistem pendukung keputusan menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) untuk memberikan informasi terkait faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Wilayah Kecamatan Dewantara sehingga pencegahan dini dapat diterapkan untuk mengurangi jumlah kasus stunting dengan merancang dan

menyediakan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap keluarga. Maka dari itu penulis mengambil judul “**Penerapan Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* Dalam Menentukan Faktor Dominan Penyebab Keluarga Berisiko Stunting di Kabupaten Aceh Utara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana merancang dan membangun sistem pendukung keputusan untuk menentukan faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimana mengimplementasikan metode *Analytical Hierarchy Proses* (AHP) pada sistem pendukung keputusan untuk menentukan faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa batasan untuk mencegah lingkup masalah menjadi semakin luas. Batasan-batasan masalah tersebut tercantum di bawah ini :

1. Sistem pendukung keputusan yang dikembangkan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Proses* (AHP).
2. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan Dewantara, yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Utara.
3. Kriteria faktor penyebab keluarga berisiko stunting yang digunakan dalam penelitian ini adalah jarak kelahiran, jumlah anak, usia ibu, peringkat kesejahteraan, sumber air minum dan jamban.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data keluarga berisiko stunting, yang mencakup kelompok sasaran yaitu pasangan usia subur (PUS), PUS hamil, keluarga yang memiliki anak 0-23 bulan dan keluarga yang memiliki anak 24-59 bulan, periode tahun 2023 sebanyak 250 data di Wilayah Kecamatan Dewantara.

5. Output program yang dihasilkan berupa perangkingan faktor penyebab keluarga berisiko stunting di Wilayah Kecamatan Dewantara. Dimulai dari faktor tertinggi hingga terendah.
6. Sistem pendukung keputusan yang dibangun hanyalah berbasis website.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian yang direncanakan adalah sebagai berikut :

1. Merancang suatu sistem pendukung keputusan yang dapat menentukan faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Kabupaten Aceh Utara.
2. Mengimplementasikan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dalam suatu sistem pendukung keputusan untuk menentukan faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Kabupaten Aceh Utara.
3. Memudahkan pengolahan data dan penyampaian informasi terkait faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber informasi bagi Tim Pendamping Keluarga (TPK), sehingga pelaksanaan penanganan kasus stunting dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat sasaran, dan berorientasi pada efektivitas intervensi
2. Memberikan informasi kepada pembaca terkait faktor dominan penyebab keluarga berisiko stunting di Wilayah Kecamatan Dewantara.
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teknologi informasi dalam bidang kesehatan.
4. Berfungsi sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik-topik serupa.